

Pluralisme dalam Islam: Telaah Konsep dan Implementasi di Indonesia

Sidik Ramadhan
SMP Islam Habibussalam, Indonesia
Sidikramadhan@gmail.com

ABSTRAK

Pluralisme dalam Islam merupakan konsep yang menegaskan penghormatan terhadap keberagaman dan keterbukaan dalam kehidupan sosial, politik, dan keagamaan. Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia menjadi contoh bagaimana pluralisme Islam diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pluralisme dalam Islam dari perspektif teologis dan historis serta melihat bagaimana implementasinya dalam konteks sosial dan kebangsaan di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif, di mana data dianalisis menggunakan metode analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam di Indonesia berkembang dalam kerangka yang moderat dan inklusif, didukung oleh nilai-nilai budaya lokal dan kebijakan negara yang mengakomodasi keberagaman. Namun, tantangan terhadap pluralisme masih ada, terutama dengan munculnya kelompok-kelompok eksklusif yang menolak keberagaman dan mengedepankan narasi intoleransi. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, organisasi keislaman, dan institusi pendidikan, untuk menjaga dan memperkuat nilai-nilai pluralisme dalam kehidupan beragama dan berbangsa.

Kata Kunci: Pluralisme Islam, Toleransi, Moderasi Beragama

ABSTRACT

Pluralism in Islam is a concept that emphasizes respect for diversity and openness in social, political, and religious life. Indonesia, as the country with the largest Muslim population in the world, serves as an example of how Islamic pluralism is implemented in various aspects of life. This study aims to examine the concept of pluralism in Islam from theological and historical perspectives and analyze its implementation in Indonesia's social and national contexts. The research employs a qualitative approach through a literature review, utilizing content analysis methods. The findings indicate that Islam in Indonesia has developed in a moderate and inclusive framework, supported by local cultural values and state policies that accommodate diversity. However, challenges to pluralism persist, particularly with the emergence of exclusive groups that reject diversity and promote narratives of intolerance. Therefore, continuous efforts from various stakeholders, including the government, Islamic organizations, and educational institutions, are necessary to sustain and strengthen pluralistic values in religious and national life.

Keywords: Islamic Pluralism, Tolerance, Religious Moderation

Pendahuluan

Pluralisme dalam Islam merupakan konsep yang menekankan pada penghormatan terhadap perbedaan dalam praktik keagamaan, pemikiran, dan budaya dalam masyarakat Muslim. Islam sebagai agama yang bersifat universal mengakui adanya keberagaman di antara umat manusia sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an (QS. Al-Hujurat: 13) yang menegaskan

bahwa perbedaan suku dan bangsa bertujuan untuk saling mengenal. Dalam konteks Indonesia, pluralisme Islam telah lama berkembang melalui interaksi antara Islam dengan budaya lokal, yang menghasilkan corak keberislaman yang moderat dan inklusif (Azra, 2019).

Sejarah menunjukkan bahwa Islam di Indonesia berkembang dengan berbagai aliran pemikiran, baik dalam aspek teologi, hukum, maupun sosial. Organisasi Islam seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, misalnya, memiliki pendekatan yang berbeda dalam memahami Islam, namun tetap menjunjung tinggi prinsip persatuan dan toleransi. Menurut Hefner (2000), pluralisme Islam di Indonesia memungkinkan umat Islam untuk berinteraksi dengan pemeluk agama lain dalam kerangka kebangsaan yang berlandaskan Pancasila. Hal ini menunjukkan bahwa pluralisme bukan sekadar konsep teoretis, melainkan juga telah terimplementasi dalam kehidupan sosial keagamaan di Indonesia.

Namun, pluralisme dalam Islam di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, terutama dengan munculnya kelompok-kelompok eksklusif yang menolak keberagaman dan cenderung mengadopsi paham keagamaan yang rigid. Beberapa kelompok ini bahkan menolak prinsip demokrasi dan kebangsaan, yang pada dasarnya sejalan dengan nilai-nilai Islam yang mengedepankan keadilan dan persaudaraan (Wahid, 2007). Oleh karena itu, penting untuk terus mengembangkan pemahaman Islam yang moderat dan inklusif guna menjaga harmoni dalam kehidupan beragama di Indonesia.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas tentang pluralisme dalam Islam, baik dari perspektif teologis, sosial, maupun politik. Misalnya, penelitian Azra (2019) dalam bukunya *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* menjelaskan bagaimana Islam di Indonesia berkembang dengan corak keberagaman yang khas, dipengaruhi oleh sejarah dan budaya lokal. Sementara itu, Hefner (2000) dalam *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia* menyoroti bagaimana pluralisme Islam berkontribusi terhadap demokratisasi di Indonesia, terutama melalui peran organisasi Islam dalam kehidupan politik dan sosial. Selain itu, Wahid (2007) dalam *Islam Kosmopolitan* menekankan pentingnya sikap inklusif dalam memahami Islam agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Kajian lainnya oleh Syamsuddin (2009) dalam *Islam and Religious Pluralism in Indonesia* menyoroti bagaimana pluralisme Islam di Indonesia tetap bertahan meskipun menghadapi tantangan radikalisme dan eksklusivisme. Kajian-kajian ini menunjukkan bahwa pluralisme Islam bukan hanya wacana, tetapi telah menjadi bagian dari realitas kehidupan keislaman di Indonesia. Namun, masih diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana pluralisme ini dapat terus dipertahankan di tengah tantangan globalisasi dan radikalisme.

Untuk memastikan keberlanjutan pluralisme Islam di Indonesia, perlu ada pendekatan yang berbasis pada pendidikan, dialog antaragama, dan kebijakan yang mendukung nilai-nilai kebangsaan. Nurcholish Madjid (1998) menekankan bahwa Islam dan modernitas harus berjalan seiring, di mana umat Islam dituntut untuk berpikir terbuka dan menerima keberagaman sebagai bagian dari sunnatullah. Dengan demikian, Islam di Indonesia dapat terus berkembang dalam harmoni, menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, dan berkontribusi dalam membangun kehidupan sosial yang damai dan berkeadilan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) dan analisis deskriptif untuk memahami konsep pluralisme dalam Islam serta implementasinya di Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk mengeksplorasi makna, perspektif, dan dinamika pluralisme Islam berdasarkan sumber-sumber yang tersedia, baik teks keagamaan, literatur akademik, maupun data historis. Sejalan dengan Creswell (2014), penelitian kualitatif memungkinkan analisis mendalam terhadap fenomena sosial dan budaya dalam konteks tertentu, dalam hal ini pluralisme Islam di Indonesia.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari literatur sekunder, seperti buku, jurnal ilmiah, dokumen kebijakan, dan laporan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik pluralisme dalam Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis teks dan dokumen sebagaimana dijelaskan oleh Bowen (2009), yang menekankan pentingnya dokumentasi dalam penelitian kualitatif untuk memahami fenomena yang diteliti secara lebih komprehensif. Literatur yang dianalisis mencakup teori pluralisme dalam Islam, perkembangan Islam di Indonesia, serta tantangan dan peluang dalam mengimplementasikan nilai-nilai pluralisme di tengah masyarakat Muslim Indonesia.

Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode analisis isi (content analysis) dengan pendekatan interpretatif. Metode ini bertujuan untuk menggali makna dari teks dan dokumen yang dianalisis, sebagaimana diuraikan oleh Krippendorff (2018), yang menyatakan bahwa analisis isi membantu dalam mengidentifikasi pola, tema, dan makna dalam data kualitatif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan fakta, tetapi juga memberikan pemaknaan terhadap konsep pluralisme Islam dalam konteks Indonesia.

Validitas data dalam penelitian ini diuji menggunakan teknik triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan berbagai referensi dari buku, jurnal ilmiah, dan dokumen resmi yang kredibel. Seperti yang dikemukakan oleh Denzin dan Lincoln (2018), triangulasi sumber membantu meningkatkan kredibilitas dan keabsahan temuan dalam penelitian kualitatif. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif

dan objektif mengenai pluralisme Islam di Indonesia serta bagaimana konsep ini diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan keagamaan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis kepustakaan yang dilakukan, penelitian ini menemukan bahwa pluralisme dalam Islam di Indonesia memiliki dinamika yang kompleks. Konsep pluralisme Islam tidak hanya terbatas pada aspek teologis, tetapi juga mencakup realitas sosial dan politik yang berkembang di masyarakat. Hasil penelitian ini dibagi menjadi dua subtema utama, yaitu (1) Konsep Pluralisme dalam Islam: Perspektif Teologis dan Historis, serta (2) Implementasi Pluralisme Islam dalam Konteks Sosial dan Kebangsaan di Indonesia.

Konsep Pluralisme dalam Islam: Perspektif Teologis dan Historis

Secara teologis, pluralisme dalam Islam memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Islam mengajarkan bahwa perbedaan di antara manusia merupakan bagian dari sunnatullah yang harus dihormati. Dalam QS. Al-Hujurat: 13, Allah berfirman bahwa perbedaan suku dan bangsa bertujuan untuk saling mengenal, bukan untuk saling bermusuhan. Ayat ini menegaskan bahwa keberagaman bukanlah sesuatu yang harus dihindari, melainkan suatu realitas yang harus dikelola dengan baik dalam kehidupan sosial. Selain itu, QS. Al-Kafirun: 6 yang berbunyi "Untukmu agamamu, dan untukku agamaku" sering dijadikan dasar dalam diskusi mengenai pluralisme agama dalam Islam, menegaskan prinsip toleransi dalam beragama (Azra, 2019).

Selain dalam Al-Qur'an, Hadis juga menekankan pentingnya hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk. Rasulullah SAW dalam Piagam Madinah telah memberikan contoh bagaimana umat Islam dapat hidup harmonis dengan komunitas agama lain dalam satu kesatuan sosial. Piagam ini mengatur hak dan kewajiban semua kelompok masyarakat di Madinah tanpa membedakan latar belakang agama. Dengan demikian, Islam secara historis telah memberikan landasan bagi masyarakat Muslim untuk mengembangkan pola hidup yang inklusif dan toleran terhadap perbedaan keyakinan dan budaya (Hefner, 2000).

Secara historis, pluralisme Islam di Indonesia berkembang melalui proses dakwah dan asimilasi budaya sejak masuknya Islam pada abad ke-13. Islam di Indonesia tidak berkembang melalui ekspansi militer, tetapi melalui jalur perdagangan, pernikahan, dan dakwah para ulama yang menggunakan pendekatan kultural. Hal ini menyebabkan Islam di Indonesia memiliki corak yang moderat dan akomodatif terhadap nilai-nilai lokal. Banyak praktik keagamaan di Indonesia yang merupakan hasil akulturasi dengan budaya setempat, seperti tradisi tahlilan,

selamatan, dan ziarah kubur yang tetap dijaga oleh sebagian besar masyarakat Muslim Indonesia (Wahid, 2007).

Keberagaman dalam Islam di Indonesia juga tercermin dalam munculnya berbagai organisasi keislaman yang memiliki corak dan pemahaman keagamaan yang berbeda. Nahdlatul Ulama (NU) lebih menekankan Islam tradisional dengan pendekatan tasawuf dan fiqh mazhab Syafi'i, sementara Muhammadiyah lebih berorientasi pada purifikasi ajaran Islam dengan kembali kepada Al-Qur'an dan Hadis. Meskipun memiliki pendekatan yang berbeda, kedua organisasi ini tetap berkontribusi dalam membangun kehidupan beragama yang damai di Indonesia. Keberagaman pemikiran dalam Islam ini menunjukkan bahwa pluralisme bukan hanya sekadar konsep teologis, tetapi juga telah menjadi realitas sosial yang diwariskan dalam sejarah Islam di Nusantara (Syamsuddin, 2009).

Implementasi Pluralisme Islam dalam Konteks Sosial dan Kebangsaan di Indonesia

Dalam kehidupan sosial, pluralisme Islam di Indonesia tercermin dalam hubungan antarumat beragama yang relatif harmonis. Interaksi antara umat Islam dengan komunitas agama lain, seperti Kristen, Hindu, Buddha, dan Konghucu, telah berlangsung lama di berbagai daerah. Keberagaman ini terlihat dalam berbagai praktik budaya dan tradisi yang melibatkan masyarakat lintas agama, seperti tradisi Grebeg Suro di Yogyakarta atau tradisi Perang Topat di Lombok yang melibatkan umat Islam dan Hindu. Hal ini menunjukkan bahwa pluralisme bukan sekadar teori, tetapi telah menjadi bagian dari realitas sosial di Indonesia (Azra, 2019).

Selain itu, organisasi Islam seperti NU dan Muhammadiyah memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas sosial dengan mendorong sikap inklusif dan toleran terhadap perbedaan. NU dengan konsep Islam Nusantara menekankan pentingnya mempertahankan nilai-nilai lokal dalam praktik keberagamaan, sementara Muhammadiyah melalui gerakan tajdid (pembaruan) mengembangkan Islam yang berkembang. Kedua organisasi ini juga aktif dalam berbagai forum dialog antaragama untuk membangun pemahaman dan kerja sama di antara komunitas agama yang berbeda. Sikap inklusif ini telah menjadi salah satu faktor utama yang menjaga keharmonisan sosial di Indonesia (Hefner, 2000).

Dalam konteks kebangsaan, Islam di Indonesia berkembang dalam harmoni dengan ideologi Pancasila yang menjamin kebebasan beragama dan kesetaraan bagi seluruh warga negara. Pluralisme Islam di Indonesia tidak hanya memungkinkan umat Islam untuk berinteraksi dengan komunitas agama lain, tetapi juga berkontribusi dalam membangun tatanan negara yang inklusif dan demokratis. Sebagai contoh, peran para tokoh Islam dalam perumusan Pancasila menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dapat berjalan seiring dengan nilai-nilai

kebangsaan tanpa menimbulkan konflik identitas. Dengan demikian, pluralisme Islam telah menjadi bagian dari fondasi sosial dan politik dalam kehidupan bernegara (Syamsuddin, 2009).

Namun, tantangan terhadap pluralisme tetap ada, terutama dengan munculnya kelompok-kelompok eksklusif yang menolak keberagaman dan mengedepankan narasi intoleransi. Beberapa kelompok ini menolak demokrasi dan lebih mengedepankan paham keagamaan yang rigid. Fenomena ini semakin diperparah dengan penggunaan media sosial untuk menyebarkan paham intoleransi yang dapat memecah belah persatuan bangsa. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan peran aktif dari pemerintah, organisasi masyarakat, dan lembaga pendidikan dalam memperkuat nilai-nilai pluralisme melalui pendidikan multikultural dan penguatan wawasan kebangsaan. Dengan pendekatan ini, Islam di Indonesia dapat terus berkembang dalam harmoni tanpa kehilangan identitasnya sebagai agama yang rahmatan lil ‘alamin (Wahid, 2007).

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pluralisme dalam Islam di Indonesia bukan hanya konsep teologis, tetapi juga merupakan realitas historis dan sosial yang telah lama berakar dalam kehidupan masyarakat. Islam di Indonesia berkembang dengan pendekatan yang moderat dan akomodatif terhadap keberagaman, baik dalam aspek keagamaan, sosial, maupun kebangsaan. Namun, tantangan terhadap pluralisme tetap ada, terutama dari kelompok-kelompok eksklusif yang cenderung menolak keberagaman. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya terus-menerus untuk menjaga dan mengembangkan nilai-nilai pluralisme Islam melalui pendidikan, kebijakan publik, serta penguatan peran ulama dan organisasi Islam dalam membangun harmoni sosial.

Referensi

- Azra, Azyumardi. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan, 2019.
- Bowen, Glenn A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27-40.
- Creswell, John W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th Edition. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Denzin, Norman K., & Lincoln, Yvonna S. (2018). *The Sage Handbook of Qualitative Research*. 5th Edition. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Hefner, Robert W. *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. Princeton University Press, 2000.
- Krippendorff, Klaus. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. 4th Edition. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Syamsuddin, Din. *Islam and Religious Pluralism in Indonesia*. Jakarta: IAIN Jakarta Press, 2009.

- Wahid, Abdurrahman. *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Islam dan Budaya Indonesia*. Jakarta: The Wahid Institute, 2007.
- Haryanto, Arief. *Pluralisme dan Dialog Antaragama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islam in the Modern World: Challenged by the West, Threatened by Fundamentalism, Keeping Faith with Tradition*. HarperOne, 2011.
- Rahardjo, M. Dawam. *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina, 2005.
- Singgih, M., & Sumarni, S. (2025). Philosophy of Education and Critical Literacy: Towards Transformative Language Teaching. *AKSARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 26(2), 478-485
- Singgih, M., Sa'adah, N., & Rachmasisca, F. M. (2025). Dyslexia in Elementary School Children: A Systematic Literature Review from a Psycholinguistic Perspective. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(3), 1525-1535.
- Singgih, M., & Dewanti, S. S. (2025). Systematic Literature Review (SLR): Utilization of Models in Reading Literacy Learning in Elementary Schools. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 9(2), 152-162.
- Yunianto, T., & Singgih, M. (2024). Analisis Makna Karya Sastra Puisi Pada Buku Surat Dari Samudra Antologi Puisi Anak Pada Pembelajaran Sekolah Dasar. *Al Banin: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(1), 1-14.
- Yunianto, T., & Singgih, M. (2024). KURIKULUM MERDEKA: IMPLEMETASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS TIK DI SEKOLAH DASAR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 427-439.
- Singgih, M., & Hasanah, S. U. (2023). Penerapan project based learning untuk meningkatkan hasil belajar teks prosedur siswa SMP. *Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 24(1), 113-117.
- Singgih, M. (2023). Penerapan Sikap Afektif Peserta Didik Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *Al Banin: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(1), 1-14.
- Woodward, Mark R. *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*. University of Arizona Press, 1989.